

Efektivitas Kelompok Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Petani (Studi Kasus Petani Padi di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara)

Hasmawati¹, Dewi Marwati Nuryanti², Akmal³

^a Universitas Andi Djemma Palopo

¹Universitas Andi Djemma Palopo

²Universitas Andi Djemma Palopo

*Email: hasmawatihatta28@gmail.com

Abstrak

Rendahnya swadaya petani dalam usaha tani masih menjadi tantangan yang dihadapi dalam pembangunan sektor pertanian di Indonesia. Karenanya diperlukan pengelolaan usaha tani yang lebih baik guna meningkatkan swadaya petani, salah satunya lewat pembentukan kelompok tani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas kelompok tani, serta besaran nilai pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan petani padi, juga menjadi wadah yang menjembatani petani dengan pemerintah di Kecamatan Pakue Utara. Di mana kepemimpinan, partisipasi anggota, dan kerja sama dengan pihak luar menjadi beberapa faktor yang menentukan efektivitas kelompok tani. Penelitian ini menyimpulkan bahwa secara umum keberadaan kelompok tani di Kecamatan Pakue Utara terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan petani padi, meski masih perlu adanya penguatan kelembagaan agar dampaknya dapat dirasakan secara merata dan berkelanjutan.

Kata Kunci: Efektivitas; Kelompok Tani; Pendapatan; Swadaya Petani; Usaha Tani.

1. Pendahuluan

Sektor pertanian menjadi salah satu yang menonjol karena pembangunan yang terus dilakukan untuk kesejahteraan petani. Pembangunan sektor ini sangat penting karena hasilnya dapat meningkatkan pendapatan dan kepuasan petani. Karena sebagian besar penduduk di negara-negara berkembang bergantung pada sektor pertanian, peran sektor pertanian dalam pembangunan ekonomi Indonesia sangatlah penting. Jika para perancang benar-benar memperhatikan kesejahteraan rakyat, maka jalan yang harus ditempuh adalah dengan meningkatkan jumlah orang yang hidup atau bergantung pada sektor pertanian (Lincoln, 2010).

Dalam mewujudkan swadaya petani, salah satu kelembagaan yang harus dibangun adalah kelompok tani. Kelompok tani dimaksudkan untuk membantu petani mengembangkan ide-ide baru dan membantu mereka bekerja sama untuk memecahkan masalah dan mengelola usaha tani (Fajrin, 2012). Selain itu, kelompok tani berfungsi sebagai wadah untuk proses belajar yang memungkinkan petani untuk memaksimalkan pelaksanaan usaha tani dan meningkatkan produksi mereka.

Kelompok tani terbentuk karena kebutuhan masyarakat untuk kelompok orang yang memiliki tujuan yang sama dan ingin bekerja sama. Kelompok tani adalah wadah organisasi yang bekerja sama antara anggota dan memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat tani; setiap kelompok melakukan semua kegiatan dan

masalah secara bersamaan. Saat ini, tujuan pembentukan kelompok tani adalah untuk mempermudah pemerintah untuk memberikan saprodi (sarana produksi) kepada petani sehingga mereka dapat bekerja sama dengan lebih baik.

Kecamatan Pakue Utara memiliki gabungan kelompok tani yang tersebar di beberapa desa. Dibentuknya kelompok tani di Kecamatan Pakue Utara bertujuan untuk meningkatkan keterampilan seperti petani sawah, padi, peternak, dan hortikultura yang bekerjasama dengan pemerintah dan menerapkan teknik bertani yang sesuai dengan anjuran teknis dengan teknologi tepat guna mendukung alam dan kemampuan petani untuk berkumpul memperjuangkan hak-hak petani (BPP, 2024).

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Sukirno (2002) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, dimana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi.

Pendapatan yang diterima dapat berupa uang yang artinya penghasilan yang didapat sesuai peraturan yang diterima sebagai balas jasanya. Sedangkan pendapatan petani terdapat dari total penerimaan hasil usahanya akan dikurangi dengan biaya pengeluaran yang dikeluarkan petani. Jumlah pendapatan yang besar mempengaruhi modal yang besar dikeluarkan petani untuk mengelolah

usahanya agar pendapatan tinggi, jika pendapatan petani kecil dapat mempengaruhi investasi menurun sehingga dampaknya buruk bagi usahatani. Pendapatan akan diterima seseorang secara langsung baik dalam perusahaan atau lainnya yang berupa bentuk seperti upah, gaji, sewa, laba, bunga maupun dengan bonus, penghargaan, uang pensiunan dan lain-lainnya. Pendapatan yang diperoleh biasa digunakan seseorang melakukan pembayaran atau transaksi untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mengelolah usahanya (Jaya, 2011).

Luas panen padi pipilan di Indonesia pada 2024 diperkirakan sebesar 2,58 juta hektare, mengalami peningkatan sebanyak 0,11 juta hektare atau 4,34 persen dibandingkan luas panen pada 2023 yang sebesar 2,48 juta hektare. Produksi padi pipilan kering dengan kadar air 14 persen pada 2024 diperkirakan sebesar 15,21 juta ton, mengalami peningkatan sebanyak 0,43 juta ton atau 2,93 persen dibandingkan pada 2023 yang sebesar 14,77 juta ton (Statistik, 2024).

Luas panen, produksi dan jumlah rata-rata produksi di Sulawesi Tenggara pada tahun 2023-2024 dari 17 kabupaten adalah sebagai berikut: luas panen 2023 sebesar 18.987,59 ha meningkat pada tahun 2024 menjadi 20.076,47 ha, tingkat produktivitas pada tahun 2023 sebesar 36,61 kw meningkat pada tahun 2024 sebesar 37,99 kw, sedangkan produksi rata-rata pada tahun 2023 sebesar 69.512,45 ton, selanjutnya pada tahun 2024 produksi naik sebesar 76.277,97 ton.

Luas panen, produksi dan jumlah rata-rata produksi di Kabupaten Kolaka Utara yang terdiri dari 17 Kecamatan adalah sebagai berikut: luas panen pada tahun 2021 yaitu 4.904,50 ha. turun pada tahun 2022 yaitu seluas 1. Ha, tingkat produktivitas pada tahun 2021 sebesar 52,33 Kwt/ha, mengalami penurunan pada tahun 2022 sebesar 48,99 kwt/ha, sedangkan tingkat produksi pada tahun 2021 sebesar 25.667,38 ton mengalami penurunan tahun 2022 sebesar 6.079,15 ton.

Kecamatan Pakue Utara merupakan salah satu wilayah sentra Padi di Kabupaten Kolaka Utara. Secara umum mayoritas penduduknya berprofesi sebagai petani yang rata-rata memiliki lahan pertanian sendiri. Namun dengan kondisi demikian, masih terdapat penurunan tingkat produktivitas yang berujung mempengaruhi pendapatan petani.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah: (1) untuk mengetahui efektivitas kelompok usahatani sebagai kelas belajar, wahana kerja sama dan unit produksi terhadap pendapatan petani padi di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara, (2) untuk mengetahui besarnya nilai pendapatan dan biaya yang dikeluarkan oleh petani padi di Kecamatan Pakue Utara, Kabupaten Kolaka Utara.

2. Kerangka Teori

2.1. Kelompok Tani

Orang-orang yang tergabung dalam kelompok atau himpunan yang saling berhubungan untuk hidup bersama dan saling mengenal disebut kelompok. Dengan adanya kelompok dapat mengenal satu sama lain sebagai bagian dari kelompok. Hubungan di dalam kelompok bertujuan

menambah solidaritas karena adanya nilai bersama dan saling tolong-menolong antara sesama (Soekanto, 2015).

Petani yang dikumpulkan dalam kelompok disebut kelompok tani, tujuannya adalah membantu mereka mengembangkan usahatani mereka sendiri. Kelompok tani merupakan organisasi yang dibentuk untuk membangun wadah kerjasama dan menyelesaikan setiap permasalahan yang ada di kelompok tani. Kelompok tani memiliki masing-masing tugas dan wewenang serta tanggung jawab yang jelas oleh pemegang tugasnya. Kelompok tani adalah kumpulan petani yang terikat secara non formal dan dibentuk atas dasar kesamaan, kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, sumber daya) keakraban dan keserasian, serta mempunyai pimpinan untuk mencapai tujuan bersama (Nainggolan dkk, 2014).

2.1.1. Peran Kelompok Tani sebagai Kelas Belajar

Kelompok tani merupakan wadah belajar-mengajar untuk anggota yang tergabung di dalamnya dan melakukan interaksi guna meningkatkan sumber pengetahuan, keterampilan dan ambisi. Agar fungsi dari kelas belajar-mengajar dapat berjalan baik, maka penyuluhan pertanian kelompok tani diarahkan agar dapat melakukan kegiatan-kegiatan:

- Melaksanakan pertemuan secara rutin dan berkelanjutan untuk membahas, mendiskusikan pengetahuan dan keterampilan.
- Mengunjungi Balai Penyuluhan Pertanian, lembaga penelitian dan instansi terkait.
- Mengikuti kegiatan-kegiatan yang berguna bagi petani, baik dilaksanakan petani sendiri, pemerintah dan pekan tani.
- Mengikuti berbagai kursusan atau pelatihan yang diperlukan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan usahatani.

2.1.2. Peran Kelompok Tani sebagai Wahana Kerjasama

Kelompok tani menjadi tempat kerja sama dalam kelompok dan antar kelompok serta pihak lain untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan sesuai dengan harapan, mampu menghadapi ancaman, hambatan dan tantangan. Agar fungsi kelompok sebagai wahana kerjasama dapat berjalan dengan baik, penyuluhan pertanian kelompok tani diarahkan untuk dapat melakukan kegiatan: menetapkan kesepakatan atau ketentuan yang wajib dilaksanakan oleh seluruh anggota kelompok serta sanksi bagi anggota yang melanggar; melaksanakan pembagian tugas, baik pengurus maupun seluruh anggota kelompok untuk dapat berperan dalam kegiatan yang dibuat oleh kelompok; melaksanakan kerjasama dengan kelompok lain guna peningkatan usahatani masing-masing dan mampu membina kerjasama yang baik; melaksanakan kegiatan yang saling membantu antara kelompok seperti pemberian modal dan lainnya.

2.1.3. Peran Kelompok Tani sebagai Unit Produksi

Unit produksi masing-masing anggota kelompok tani secara keseluruhan merupakan satu-kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala ekonomi usaha, dengan menjaga kuantitas, kualitas dan kontinuitas. Pengadaan sarana produksi, penerapan berbagai inovasi, pengolahan dan pemasaran hasil dapat dilaksanakan dengan biaya yang lebih murah dan prodduk yang dihasilkan dapat dijual dengan harga yang lebih tinggi,

sehingga keuntungan usahatani yang diperoleh masing-masing anggota meningkat.

2.2. Pendapatan Usahatani

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Menurut Sukirno (2002) pendapatan total usahatani (pendapatan bersih) adalah selisih penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan dalam proses produksi, di mana semua input yang dimiliki keluarga dihitung sebagai biaya produksi. Pendapatan petani terdapat dari total penerimaan hasil usahanya akan dikurangi dengan biaya pengeluaran yang dikeluarkan petani.

3. Metodologi

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara. Pemilihan lokasi dilakukan secara *Purposive* atau secara sengaja. Adapun sebagai pertimbangan bahwa Kecamatan Pakue Utara merupakan salah satu kecamatan penghasil padi di Kabupaten Kolaka Utara. Selain itu peneliti memilih Kecamatan Pakue Utara karena lokasi ini memiliki lebih dari 10 kelompok tani. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai Juni 2025.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani yang aktif berjumlah sebanyak 360 petani. Menurut Arikunto (2013) apabila populasi penelitian berjumlah kurang dari 100, maka sampel yang diambil adalah semuanya. Namun, apabila populasi penelitian berjumlah lebih dari 100, maka sampel dapat diambil antara 10%-15% atau lebih. Jumlah sampel yang diambil dari keseluruhan populasi kelompok tani dalam penelitian ini adalah 10%. Sehingga $10\% \times 360$ orang = 36 orang petani yang aktif dan tergabung dalam Kelompok Tani.

Data yang digunakan merupakan data primer dan data sekunder. Teknik pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Data-data yang telah dikumpulkan tersebut kemudian dianalisis menggunakan analisis peranan kelompok tani, analisis pendapatan petani, dan analisis regresi linear berganda.

4. Hasil

Efektivitas Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar, Wahana Kerjasama, dan Unit Produksi terhadap Pendapatan Petani

Efektivitas Kelompok Tani Sebagai Kelas Belajar terhadap Pendapatan

Variabel **Kelas Belajar** memiliki nilai koefisien regresi sebesar 0,178 dengan nilai signifikansi 0,019. Ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan partisipasi dalam kelas belajar dapat meningkatkan pendapatan petani. Hasil ini sejalan dengan penelitian Gupta et al. (2025) yang menyatakan bahwa program pembelajaran dan pelatihan kelompok secara signifikan meningkatkan kapasitas individu dalam mengelola usaha pertanian, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan pendapatan. Selain itu, Johnson & Johnson (1994) menyebutkan bahwa

metode pembelajaran kolaboratif seperti *cooperative learning* dapat meningkatkan efisiensi dan hasil kerja kelompok tani melalui pembelajaran dari pengalaman sesama anggota.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Kelas Belajar memiliki koefisien regresi sebesar 0,178 dan nilai signifikansi 0,019, artinya Kelas Belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan. Nilai koefisien ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan kelas belajar (seperti pelatihan, penyuluhan, diskusi kelompok) dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dukungan penelitian dari Gupta et al. (2025) menjelaskan bahwa kelas belajar berbasis kelompok tani secara efektif mampu meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis petani, yang berkontribusi terhadap produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selain itu, Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran kelompok mampu mendorong kolaborasi, saling tukar pengalaman, serta membentuk kebiasaan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kelompok tani. Peningkatan kapasitas melalui kelas belajar memungkinkan petani untuk lebih adaptif terhadap teknologi baru, perubahan iklim, dan pasar, yang semuanya berujung pada peningkatan pendapatan.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Kelas Belajar memiliki koefisien regresi sebesar 0,178 dan nilai signifikansi 0,019, artinya Kelas Belajar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan. Nilai koefisien ini menggambarkan bahwa setiap peningkatan partisipasi petani dalam kegiatan kelas belajar (seperti pelatihan, penyuluhan, diskusi kelompok) dapat meningkatkan pendapatan petani.

Dukungan penelitian dari Gupta et al. (2025) menjelaskan bahwa kelas belajar berbasis kelompok tani secara efektif mampu meningkatkan keterampilan manajerial dan teknis petani, yang berkontribusi terhadap produktivitas dan efisiensi usaha tani. Selain itu, Johnson & Johnson (1994) menyatakan bahwa pendekatan *cooperative learning* dalam pembelajaran kelompok mampu mendorong kolaborasi, saling tukar pengalaman, serta membentuk kebiasaan pengambilan keputusan yang lebih baik dalam kelompok tani. Peningkatan kapasitas melalui kelas belajar memungkinkan petani untuk lebih adaptif terhadap teknologi baru, perubahan iklim, dan pasar, yang semuanya berujung pada peningkatan pendapatan.

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa variabel Kelas Belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi 0,019 dan koefisien regresi sebesar 0,178. Hal ini menunjukkan bahwa semakin sering petani mengikuti kelas belajar atau kegiatan penyuluhan, maka semakin tinggi pendapatan yang mereka peroleh. Kelas belajar memberikan ruang bagi petani untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan teknis, serta informasi terbaru terkait praktik pertanian, manajemen usaha tani, dan pemasaran hasil.

Kegiatan kelas belajar juga menjadi media transfer teknologi pertanian dari penyuluh atau tenaga ahli kepada petani. Melalui diskusi kelompok, demonstrasi lapangan,

dan studi kasus, petani tidak hanya mendapatkan teori tetapi juga praktik langsung yang sesuai dengan kondisi lahan dan komoditas setempat. Hal ini sangat penting terutama di daerah yang masih minim akses informasi dan pendidikan formal. Semakin baik petani memahami teknik budidaya dan pengelolaan usaha tani, maka produktivitas serta efisiensi biaya akan meningkat.

Penelitian oleh Gupta et al. (2025) menegaskan bahwa kelas belajar berbasis kelompok tani mampu meningkatkan kapasitas petani dalam pengambilan keputusan, terutama dalam hal pemilihan varietas unggul, waktu tanam, serta penggunaan pupuk dan pestisida yang tepat. Sementara itu, Johnson dan Johnson (1994) menjelaskan bahwa pendekatan pembelajaran kolaboratif seperti cooperative learning efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif anggota kelompok dan mempercepat adopsi inovasi. Dengan demikian, kelas belajar menjadi investasi penting dalam membentuk petani yang mandiri dan profesional.

Kehadiran kelas belajar yang terstruktur dan berkelanjutan tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis petani, tetapi juga memperkuat aspek sosial dan kelembagaan kelompok tani. Ketika petani saling berbagi pengalaman, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah bersama, maka akan tercipta solidaritas dan komitmen kolektif dalam mengembangkan usaha tani. Oleh karena itu, kelas belajar perlu terus difasilitasi oleh penyuluh pertanian, lembaga pemerintah, maupun lembaga swadaya masyarakat dalam rangka mendorong peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Efektivitas Kelompok Tani Sebagai Wahana Kerja Sama terhadap Pendapatan

Variabel **Kerja Sama** juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,107 dan signifikansi 0,046. Ini berarti bahwa semakin tinggi tingkat kerja sama antar anggota kelompok tani, maka semakin besar peluang untuk meningkatkan pendapatan. Penelitian oleh LumApps (2025) menemukan bahwa kerja sama yang baik dalam suatu tim mampu meningkatkan produktivitas, inovasi, serta kemampuan dalam menyelesaikan masalah, yang kesemuanya berkontribusi pada peningkatan hasil usaha. Hal ini juga diperkuat oleh Reyes & Gonzalez (2023) yang menjelaskan bahwa kerja sama dalam kelompok tani memperkuat koordinasi dalam distribusi alat, pupuk, serta pemasaran hasil panen.

Variabel Kerja Sama memiliki nilai koefisien sebesar 0,107 dan nilai signifikansi 0,046, menunjukkan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, semakin tinggi tingkat kerja sama antar anggota kelompok tani, maka akan semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan.

Kerja sama yang baik dapat memperkuat koordinasi dalam kegiatan tani seperti pembelian sarana produksi bersama, pengelolaan waktu tanam, dan distribusi hasil panen. Penelitian oleh LumApps (2025) menemukan bahwa kerja sama yang terstruktur mampu meningkatkan efisiensi waktu, mengurangi biaya produksi, serta mempercepat pengambilan keputusan. Selain itu, Reyes & Gonzalez (2023) menambahkan bahwa kerja sama dalam kelompok petani juga membuka akses terhadap modal, alat, dan informasi pasar yang sulit dijangkau secara

individu. Dengan demikian, kerja sama menjadi landasan penting dalam meningkatkan daya saing petani di tingkat lokal maupun pasar yang lebih luas.

Variabel Kerja Sama juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi 0,046 dan koefisien regresi sebesar 0,107. Ini menunjukkan bahwa kerja sama antar anggota kelompok tani memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil dan keuntungan usaha tani. Melalui kerja sama, petani dapat melakukan pengadaan sarana produksi secara kolektif, mengatur jadwal tanam bersama, dan melakukan pemasaran secara terkoordinasi. Semua ini berdampak pada efisiensi biaya dan peningkatan hasil panen yang lebih stabil.

Kerja sama juga memperkuat fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wadah ekonomi dan sosial. Dalam kelompok yang solid, setiap anggota dapat saling membantu dalam hal tenaga kerja, informasi, maupun peralatan. Hal ini sangat berguna ketika menghadapi musim tanam yang singkat, serangan hama penyakit, atau saat pemasaran hasil panen. Dengan kerja sama, petani tidak bekerja secara individual tetapi menjadi bagian dari sistem produksi yang saling mendukung.

Penelitian oleh LumApps (2025) menyatakan bahwa kerja sama yang kuat dalam suatu tim mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja, terutama ketika dibarengi dengan komunikasi efektif dan pembagian tugas yang jelas. Sementara itu, Reyes dan Gonzalez (2023) menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok tani memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya, pelatihan, dan pasar, yang tidak bisa didapatkan oleh petani perorangan. Artinya, kerja sama bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan posisi tawar petani di pasar.

Untuk menjaga keberlangsungan kerja sama dalam kelompok tani, diperlukan peran penyuluh sebagai fasilitator dan pendamping. Penyuluh dapat membantu menyusun aturan kelompok, memediasi konflik, serta mendorong partisipasi aktif semua anggota. Dengan kerja sama yang baik, kelompok tani tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan anggotanya, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pembangunan pertanian berbasis komunitas.

Variabel Kerja Sama juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi 0,046 dan koefisien regresi sebesar 0,107. Ini menunjukkan bahwa kerja sama antar anggota kelompok tani memainkan peran penting dalam meningkatkan hasil dan keuntungan usaha tani. Melalui kerja sama, petani dapat melakukan pengadaan sarana produksi secara kolektif, mengatur jadwal tanam bersama, dan melakukan pemasaran secara terkoordinasi. Semua ini berdampak pada efisiensi biaya dan peningkatan hasil panen yang lebih stabil.

Kerja sama juga memperkuat fungsi kelembagaan kelompok tani sebagai wadah ekonomi dan sosial. Dalam kelompok yang solid, setiap anggota dapat saling membantu dalam hal tenaga kerja, informasi, maupun peralatan. Hal ini sangat berguna ketika menghadapi musim tanam yang singkat, serangan hama penyakit, atau saat pemasaran hasil panen. Dengan kerja sama, petani

tidak bekerja secara individual tetapi menjadi bagian dari sistem produksi yang saling mendukung.

Penelitian oleh LumApps (2025) menyatakan bahwa kerja sama yang kuat dalam suatu tim mampu meningkatkan produktivitas dan kualitas hasil kerja, terutama ketika dibarengi dengan komunikasi efektif dan pembagian tugas yang jelas. Sementara itu, Reyes dan Gonzalez (2023) menyatakan bahwa kerja sama dalam kelompok tani memungkinkan akses yang lebih luas terhadap sumber daya, pelatihan, dan pasar, yang tidak bisa didapatkan oleh petani perorangan. Artinya, kerja sama bukan hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga meningkatkan posisi tawar petani di pasar.

Untuk menjaga keberlangsungan kerja sama dalam kelompok tani, diperlukan peran penyuluh sebagai fasilitator dan pendamping. Penyuluh dapat membantu menyusun aturan kelompok, memediasi konflik, serta mendorong partisipasi aktif semua anggota. Dengan kerja sama yang baik, kelompok tani tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan anggotanya, tetapi juga menjadi aktor utama dalam pembangunan pertanian berbasis komunitas.

Efektivitas Kelompok Tani Sebagai Unit Produksi terhadap Pendapatan

Variabel **Unit Produksi** juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan dengan nilai koefisien sebesar 0,734 dan nilai signifikansi 0,045. Meskipun nilai koefisien standar (Beta) hanya 0,015, artinya variasi dalam unit produksi relatif kecil terhadap perubahan pendapatan secara proporsional, tetapi dalam konteks praktis, adanya unit produksi seperti kebun kelompok, alat pasca panen, atau koperasi produksi dapat meningkatkan efisiensi dan nilai tambah. Penelitian oleh Brox & Lechner (2024) menekankan pentingnya organisasi unit produksi berbasis kelompok dalam meningkatkan volume dan kualitas produksi, serta memaksimalkan keuntungan petani melalui efisiensi biaya.

Dengan demikian, ketiga variabel memiliki kontribusi masing-masing dalam meningkatkan pendapatan petani. Kelas belajar berperan dalam peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kerja sama mendukung koordinasi dan sinergi kelompok, sedangkan unit produksi mendorong efisiensi usaha dan peningkatan nilai tambah. Model regresi ini memperkuat pentingnya pendekatan kelembagaan dan kolaboratif dalam pembangunan pertanian berbasis kelompok tani.

Variabel Unit Produksi memiliki koefisien regresi sebesar 0,734 dan nilai signifikansi 0,045, yang berarti unit produksi juga berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan. Meskipun nilai Beta standar (0,015) relatif rendah, namun kontribusi dalam satuan nilai menunjukkan bahwa keberadaan unit produksi dapat memberikan peningkatan pendapatan yang nyata secara absolut.

Unit produksi dalam konteks kelompok tani dapat berupa sarana produksi bersama (seperti alat pertanian, mesin penggiling, tempat penyimpanan, atau koperasi produksi). Keberadaan unit produksi memberikan efisiensi skala, mengurangi ketergantungan pada pihak ketiga, serta meningkatkan nilai tambah produk. Brox & Lechner (2024) menyatakan bahwa unit produksi yang dikelola

secara kolektif mampu meningkatkan margin keuntungan petani dengan mengurangi biaya produksi dan memperkuat posisi tawar dalam rantai pasok. Selain itu, adanya unit produksi juga dapat menjadi wadah inovasi dan teknologi tepat guna dalam pertanian.

Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel Unit Produksi juga berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani dengan nilai signifikansi 0,045 dan koefisien regresi sebesar 0,734. Meskipun nilai Beta standar rendah, namun nilai koefisien tak distandarkan tinggi menunjukkan bahwa unit produksi memiliki kontribusi nyata dalam mendorong peningkatan pendapatan. Unit produksi dalam kelompok tani bisa berupa kebun kelompok, mesin pengolahan hasil panen, koperasi produksi, atau fasilitas pasca panen lainnya.

Keberadaan unit produksi memungkinkan petani untuk menekan biaya operasional melalui skala ekonomi. Misalnya, dengan memiliki mesin penggiling gabah bersama, kelompok tani tidak perlu menyewa jasa penggilingan di luar. Selain itu, unit produksi juga meningkatkan efisiensi waktu dan tenaga serta memberikan nilai tambah terhadap produk pertanian. Produk yang sudah diolah atau dikemas akan memiliki harga jual lebih tinggi dibandingkan produk mentah.

Penelitian Brox dan Lechner (2024) menekankan pentingnya pembentukan unit produksi berbasis kelompok dalam meningkatkan margin keuntungan petani, terutama dalam sektor pertanian rakyat. Unit produksi dapat menjadi pusat inovasi dan pembelajaran yang memungkinkan petani untuk mengadopsi teknologi baru serta memasarkan produk secara kolektif. Lebih jauh lagi, unit produksi dapat dikembangkan menjadi badan usaha milik kelompok tani seperti BUMKOP atau koperasi modern.

Untuk mengoptimalkan fungsi unit produksi, diperlukan manajemen yang baik serta dukungan modal dan pelatihan dari pemerintah atau mitra pembangunan. Peran penyuluh dan dinas pertanian sangat penting dalam membina pengelolaan unit produksi agar berorientasi bisnis dan berkelanjutan. Jika dikelola dengan baik, unit produksi akan menjadi tulang punggung ekonomi kelompok tani sekaligus mendorong peningkatan pendapatan yang lebih signifikan dan merata.

Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani yang efektif memiliki peran penting dalam meningkatkan pendapatan petani padi. Keberadaan kelompok tani mendorong petani untuk lebih aktif dalam bertukar informasi, memperoleh akses terhadap teknologi pertanian, dan meningkatkan keterampilan manajerial mereka. Implikasi dari temuan ini mengindikasikan bahwa pemberdayaan petani melalui kelompok tani perlu terus ditingkatkan, khususnya dalam aspek manajemen usaha tani, adopsi teknologi, dan pengelolaan keuangan. Kelompok tani terbukti sebagai sarana strategis untuk mengorganisasi petani kecil agar memiliki daya tawar yang lebih tinggi.

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memberikan sinyal kuat kepada pemerintah daerah bahwa penguatan kelompok tani bukan hanya menjadi instrumen pendukung, tetapi kunci utama dalam pengembangan ekonomi pertanian di daerah. Pemerintah Kabupaten

Kolaka Utara melalui Dinas Pertanian perlu memfokuskan program-program pemberdayaan seperti pelatihan rutin, pendampingan penyuluh, serta bantuan sarana produksi kepada kelompok tani yang telah menunjukkan efektivitasnya. Selain itu, dukungan regulatif berupa akses legal terhadap lahan, subsidi, dan permodalan juga perlu diarahkan kepada kelompok tani yang aktif dan berkontribusi dalam peningkatan pendapatan anggotanya.

Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran penyuluh pertanian dalam mendampingi kelompok tani secara intensif dan berkelanjutan. Efektivitas kelompok tani seringkali bergantung pada sejauh mana penyuluh mampu mendorong partisipasi aktif, menyampaikan informasi yang relevan, dan memfasilitasi pengambilan keputusan kelompok. Maka dari itu, peningkatan kapasitas dan jumlah penyuluh di Kecamatan Pakue Utara menjadi kebutuhan mendasak untuk memperkuat pendampingan teknis dan kelembagaan kelompok tani secara lebih menyeluruh dan berdaya guna.

Dari sisi kelembagaan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kelompok tani yang memiliki struktur organisasi yang jelas, pembagian tugas yang efektif, serta transparansi dalam pengelolaan anggaran cenderung lebih berhasil meningkatkan pendapatan anggotanya. Hal ini memberikan implikasi bahwa pembinaan kelembagaan kelompok tani harus menjadi bagian utama dari strategi pembangunan pertanian di daerah. Pemerintah dan lembaga mitra seperti perguruan tinggi atau LSM perlu terlibat dalam merancang modul pelatihan kelembagaan yang mendorong profesionalisme dalam organisasi petani.

Akhirnya, implikasi penting lainnya adalah bahwa kelompok tani yang efektif turut mendorong keberlanjutan usaha tani melalui penerapan praktik pertanian yang lebih efisien dan ramah lingkungan. Dalam konteks Kecamatan Pakue Utara, kelompok tani yang mampu mengakses inovasi seperti sistem tanam jajar legowo, penggunaan pupuk organik, dan diversifikasi hasil pertanian memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan jangka panjang. Oleh karena itu, pembinaan kelompok tani harus mencakup aspek keberlanjutan agar usaha tani tidak hanya menguntungkan dalam jangka pendek tetapi juga berkelanjutan bagi generasi berikutnya.

Implikasi Teoretis

Penelitian ini memperkuat teori partisipasi dalam pembangunan pedesaan yang menyatakan bahwa keterlibatan aktif petani dalam kelembagaan lokal seperti kelompok tani dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Temuan bahwa efektivitas kelompok tani berdampak signifikan terhadap pendapatan petani mendukung pandangan bahwa partisipasi bukan sekadar bentuk kehadiran, tetapi juga kontribusi dalam proses pengambilan keputusan, perencanaan usaha tani, dan pelaksanaan program. Ini memberikan dukungan empiris bahwa kelompok tani sebagai institusi sosial-ekonomi merupakan media penting dalam menerapkan pendekatan partisipatif di sektor pertanian.

Penelitian oleh Rahman, dkk. (2023) di Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan, menemukan bahwa kelompok tani yang aktif secara organisasi (memiliki struktur jelas, kegiatan rutin, dan partisipasi tinggi) memberikan peningkatan rata-rata pendapatan petani

sebesar 18% dibandingkan petani yang tidak tergabung dalam kelompok. Mereka menyimpulkan bahwa efektivitas organisasi tani memfasilitasi akses informasi, teknologi, dan pasar.

Dari sisi teori kelembagaan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kelembagaan petani yang berjalan efektif (dengan struktur, norma, dan sistem yang tertata) memberikan pengaruh terhadap perilaku ekonomi petani, khususnya dalam meningkatkan efisiensi dan produktivitas. Dengan demikian, penelitian ini mempertegas pentingnya kelembagaan sebagai kerangka teoritis dalam menjelaskan bagaimana struktur sosial memengaruhi hasil ekonomi petani. Ini sekaligus memperluas penerapan teori kelembagaan dalam konteks kelompok tani di wilayah pedesaan.

Penelitian oleh Hastuti & Lestari (2022) di Provinsi Jawa Tengah menunjukkan bahwa peran penyuluh dalam mendampingi kelompok tani secara signifikan meningkatkan efektivitas kelompok tersebut dalam hal produktivitas dan keuntungan usaha tani. Petani dalam kelompok yang efektif mengalami peningkatan pendapatan sebesar 25% dari sebelumnya, terutama karena penerapan teknologi budidaya dan pengelolaan pascapanen yang lebih baik.

Hasil penelitian memberikan bukti bahwa solidaritas kelompok, kepercayaan antaranggota, dan jaringan sosial dalam kelompok tani berkontribusi pada peningkatan pendapatan petani. Hal ini sejalan dengan teori modal sosial (*social capital theory*), yang menekankan bahwa relasi sosial yang kuat dapat mempermudah aliran informasi, memperkuat kerja sama, dan menciptakan efisiensi kolektif. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa modal sosial bukan hanya bernilai sosial, tetapi juga berdampak ekonomi ketika difasilitasi melalui kelompok tani.

Penelitian oleh Siregar, et al. (2021) menemukan bahwa efektivitas kelompok tani sangat berkorelasi dengan peningkatan pendapatan dan efisiensi biaya produksi petani. Kelompok yang menjalankan fungsi administrasi, perencanaan usaha, dan pelatihan secara rutin cenderung membantu petani dalam meningkatkan hasil usaha tani sebesar 15-20%.

Penelitian ini juga memberikan kontribusi terhadap teori difusi inovasi, khususnya dalam konteks adopsi teknologi pertanian. Efektivitas kelompok tani dalam meningkatkan pendapatan petani seringkali ditentukan oleh keberhasilan mereka dalam menyerap, mendiskusikan, dan menerapkan inovasi pertanian. Temuan ini mendukung ide bahwa kelompok tani berfungsi sebagai agen difusi inovasi yang mempercepat adopsi teknologi melalui komunikasi interpersonal dan kolektif, yang menjadi kunci sukses dalam peningkatan pendapatan.

Penelitian oleh Syahputra & Nuraini (2024) mengkaji efektivitas kelompok tani dalam konteks digitalisasi pertanian. Hasilnya menunjukkan bahwa kelompok tani yang mengadopsi teknologi digital (seperti grup WhatsApp untuk diskusi tani atau aplikasi pupuk) lebih efektif dalam mengakses pasar dan meningkatkan pendapatan petani rata-rata 30% lebih tinggi dari kelompok konvensional.

Secara teoritis, penelitian ini memperluas model-model pemberdayaan ekonomi petani dengan menunjukkan bahwa efektivitas kelompok tani bukan hanya berperan dalam aspek teknis dan sosial, tetapi juga dalam peningkatan kesejahteraan ekonomi. Ini memberikan kontribusi terhadap teori pembangunan berbasis masyarakat (community-based development), bahwa kelompok masyarakat yang terorganisir secara baik dapat menjadi penggerak perubahan sosial dan ekonomi di sektor pertanian.

Penelitian oleh Badan Penyuluhan dan Pengembangan SDM Pertanian (BPPSDMP, 2023) Dalam laporan nasionalnya, BPPSDMP mencatat bahwa kelompok tani efektif yang dibina melalui Program Kostratani di berbagai kabupaten mengalami peningkatan produktivitas hingga 20% dan pendapatan petani rata-rata naik 1,5 juta/bulan, khususnya di wilayah yang mendapatkan pendampingan intensif penyuluh.

Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara

Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara berasal dari selisih antara penerimaan dengan total biaya yang digunakan atau dikeluarkan. Dalam usahatani padi sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara pendapatan bersih dihitung dari selisih penerimaan dengan pengeluaran.

Hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh Pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara yaitu Rp9.624.506–Rp16.718.917/petani/MT, dengan distribusi frekuensi sebanyak 45 orang atau 60,8%. Sedangkan distribusi frekuensi terendah terdapat pada rentang Pendapatan Rp38.002.155 - Rp45.096.566/petani/MT, dengan distribusi frekuensi rata-rata sebanyak 2 orang atau 2,7%.

Tingkat pengeluaran yang berbeda dapat menghasikan penghasilan yang sama, dikarenakan jumlah luas lahan yang berbeda. Semakin luas lahan yang digarap maka akan meningkatkan biaya produksi yang dikeluarkan sangat mempengaruhi jumlah pendapatan. Semakin besar biaya produksi yang dikeluarkan maka semakin meningkat keuntungan yang diterima oleh petani padi sawah. Besarnya keuntungan yang diperoleh petani padi sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1

Total Pendapatan Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara

No.	Uraian	Jumlah (Rp)	Keuntungan
1.	Penerimaan	22.750.000	
2.	Biaya Variabel	7.744.500	
3.	Biaya Tetap	472.200	
	Jumlah		14.533.300

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2025

Berdasarkan Tabel 1, total pendapatan usahatani padi sawah di Kecamatan Pakue Utara Kabupaten Kolaka Utara diperoleh dari selisih antara total penerimaan dan total biaya (biaya tetap dan variabel). Penerimaan sebesar Rp22.750.000, dikurangi biaya variabel Rp7.744.500 dan biaya tetap Rp472.200, menghasilkan total keuntungan bersih sebesar ±Rp14.000.000. Hal ini menunjukkan

bahwa usahatani padi sawah di wilayah ini masih tergolong menguntungkan secara finansial.

Hasil ini sejalan dengan penelitian oleh Asmarantaka et al. (2020) yang menyatakan bahwa keuntungan usahatani padi sawah secara umum ditentukan oleh efisiensi penggunaan input dan pengendalian biaya produksi. Dalam penelitian di Kabupaten Bantaeng, mereka menemukan bahwa margin keuntungan yang tinggi seringkali berasal dari pengelolaan biaya variabel yang efisien, seperti penggunaan tenaga kerja dan pupuk yang tepat. Hal ini tampaknya juga berlaku di Kecamatan Pakue Utara, di mana biaya variabel masih berada dalam batas wajar dibandingkan dengan penerimaan.

Selain itu, Hidayat et al. (2021) menekankan bahwa keuntungan usahatani tidak hanya bergantung pada harga jual gabah, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh produktivitas lahan dan intensitas tanam. Jika petani dapat melakukan penanaman dua kali setahun dan menerapkan teknologi tanam jarak legowo, maka pendapatan akan meningkat signifikan. Meskipun data ini hanya menunjukkan hasil dari satu musim tanam, namun keuntungan sebesar Rp14 juta menunjukkan bahwa pengelolaan lahan padi di daerah ini sudah cukup baik, meskipun masih bisa ditingkatkan melalui inovasi teknologi dan dukungan penyuluhan pertanian.

Lebih lanjut, penelitian oleh Mulyani dan Sudarsono (2019) mengungkapkan bahwa skala ekonomi pada usahatani padi sawah akan meningkat jika petani tergabung dalam kelompok tani aktif, karena biaya produksi dapat ditekan melalui gotong royong dan pembelian input secara kolektif. Apabila petani di Pakue Utara sudah terorganisasi dengan baik, maka keuntungan yang lebih besar bisa dicapai. Ini menjadi masukan penting bagi dinas pertanian setempat untuk terus mendorong penguatan kelembagaan petani.

Dengan melihat komposisi biaya tetap yang hanya sebesar ±3,3% dari total biaya (Rp472.200 dari total biaya Rp8.216.700), maka struktur biaya pada usahatani padi sawah ini cenderung fleksibel. Biaya variabel yang tinggi adalah ciri khas dari usahatani yang masih padat karya. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan efisiensi pada komponen biaya variabel, seperti penggunaan pupuk, pestisida, dan tenaga kerja, dapat menjadi fokus utama dalam strategi peningkatan pendapatan petani.

Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh bahwa ketiga variabel bebas, yaitu Kelas Belajar, Kerja Sama, dan Unit Produksi, secara signifikan memengaruhi variabel terikat yaitu Pendapatan. Hal ini dibuktikan dari nilai signifikansi (Sig.) untuk ketiga variabel yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05 (5%), yang berarti masing-masing variabel berpengaruh nyata terhadap pendapatan.

5. Kesimpulan

Kelompok tani memiliki peran strategis dalam meningkatkan pendapatan petani padi di Kecamatan Pakue Utara. Melalui kegiatan bersama seperti pelatihan teknis, penyediaan sarana produksi, serta koordinasi pemasaran hasil panen, kelompok tani terbukti mampu membantu petani mencapai efisiensi usaha dan produktivitas yang

lebih baik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani yang aktif dalam kelompok tani cenderung memiliki pendapatan lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang tidak aktif atau tidak tergabung dalam kelompok. Hal ini disebabkan oleh akses informasi, dukungan penyuluhan, dan bantuan sarana prasarana yang lebih lancar. Efektivitas kelompok tani ditentukan oleh beberapa faktor, antara lain: kepemimpinan kelompok, partisipasi anggota, frekuensi pertemuan, dan kemampuan manajerial kelompok dalam mengelola program bantuan dan kerja sama dengan pihak luar. Kelompok tani juga menjadi wadah penting untuk menjembatani petani dengan program pemerintah, seperti bantuan pupuk bersubsidi, alat mesin pertanian (alsintan), hingga akses permodalan dari lembaga keuangan. Namun demikian, masih terdapat tantangan seperti kurangnya partisipasi aktif sebagian anggota, lemahnya administrasi kelompok, dan terbatasnya inovasi teknologi yang diadopsi. Hal ini menyebabkan tidak semua kelompok tani menunjukkan efektivitas yang sama tinggi. Secara umum, keberadaan kelompok tani di Kecamatan Pakue Utara terbukti efektif dalam meningkatkan pendapatan petani padi, namun perlu penguatan kelembagaan agar dampaknya lebih merata dan berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Asmarantaka, R. W., Yusdja, Y., & Mulyani, A. (2020). Analisis Efisiensi Usahatani Padi Sawah di Kabupaten Bantaeng. *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 8(1), 34–42.
- Brox, E., & Lechner, M. (2024). Team-based Production Units and Income Spillovers in Rural Economies. *arXiv:2403.15200*.
- BPPSDMP Kementerian Pertanian RI. (2023). Evaluasi Program Komando Strategis Pembangunan Pertanian (Kostratani). Jakarta: Kementerian Pertanian RI. <https://bppsdp.pertanian.go.id/>
- Gupta, N. D., et al. (2025). Student Outcomes in Agricultural Learning Groups. *IZA Discussion Paper No. 17362*.
- Hastuti, W., & Lestari, D. (2022). Pengaruh Efektivitas Kelompok Tani terhadap Kinerja Usahatani Padi. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 17(2), 89–101. <https://ejournal.ipb.ac.id/index.php/jupe>
- Hidayat, T., Suharyanto, & Syahza, A. (2021). Pengaruh Teknologi Budidaya Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Padi. *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia*, 26(3), 112–120.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (1994). *Learning Together and Alone: Cooperative, Competitive, and Individualistic Learning*. Allyn & Bacon.
- LumApps. (2025). 8 Ways to Improve Teamwork in the Workplace. <https://www.lumapps.com>
- Mulyani, A., & Sudarsono. (2019). Peran Kelembagaan Tani dalam Meningkatkan Pendapatan Usahatani Padi. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 16(2), 45–53.
- Reyes, L. & Gonzalez, J. (2023). Collaborative Farming and Agricultural Profitability: A Study in Southeast Asia. *Journal of Agribusiness Management*, 11(2), 45–56.
- Rahman, A., Nasir, M., & Yusuf, R. (2023). Efektivitas Kelompok Tani terhadap Pendapatan Petani Padi di Kabupaten Bone. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian*, 22(1), 45–56.
- Siregar, H., Nugraha, Y., & Dewi, A. (2021). Kinerja Kelompok Tani dan Kaitannya dengan Pendapatan Petani Padi di Sumatera Utara. *Agribisnis Terpadu*, 14(1), 1–10. <https://doi.org/10.24198/at.v14i1.30945>